

**KOLEKSI ARKEOLOGI DALAM MUSEUM KARAENG  
PATINGALLOANG SEBAGAI MEDIA EDUKASI SEJARAH  
PERKEMBANGAN KERAJAAN GOWA TALLO**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Akhir Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora Pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**Oleh:**

**SITI ALFIAH**

**F071181306**

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2022**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**LEMBAR PENGESAHAN**

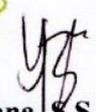
Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:  
**411/UN4.9.1/KEP/2022**, tanggal **24 Februari 2021**, dengan ini kami  
menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 07 Desember 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si**  
Nip. 196511041999032001

  
**Yusriana, S.S., M.A.**  
Nip. 198407042014042001

Disetujui untuk diteruskan  
Kepada Panitia Ujian Skripsi.  
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

  
**Dr. Rosmawati, S.S., M.Si**  
Nip. 197205022005012002

**SKRIPSI**

**KOLEKSI ARKEOLOGI DALAM MUSEUM KARAENG  
PATINGALLOANG SEBAGAI MEDIA EDUKASI SEJARAH  
PERKEMBANGAN KERAJAAN GOWA TALLO**

Disusun dan diajukan oleh

**Siti Alfiah  
F071181306**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi  
Pada tanggal 23 Desember 2022  
Dinyatakan telah memenuhi syarat



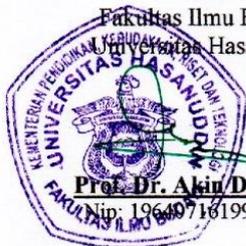
Pembimbing I

  
**Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.**  
Nip: 196511041999032001

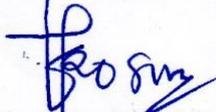
Pembimbing II

  
**Yusriana, S.S., M.A.**  
Nip: 198407042014042001

Dekan  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

  
**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
Nip: 196407181991031010

Ketua Departemen Arkeologi  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

  
**Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.**  
Nip: 197205022005012002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Jumat, 6 Januari 2023 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

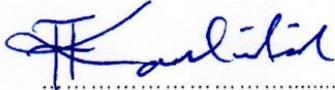
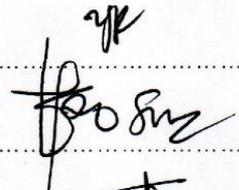
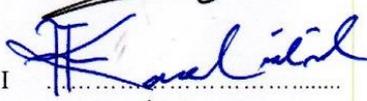
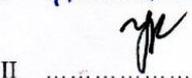
**KOLEKSI ARKEOLOGI DALAM MUSEUM KARAENG  
PATTINGALLOANG SEBAGAI MEDIA EDUKASI SEJARAH  
PERKEMBANGAN KERAJAAN GOWA TALLO**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



02 Januari 2023

**Panitia Ujian Skripsi**

- |   |               |   |
|---|---------------|---|
| 1. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.                    | Ketua         |   |
| 2. Yusriana, S.S.,M.A.                                | Sekretaris    |  |
| 3. Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.                         | Penguji I     |   |
| 4. Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka,<br>M.Arch., MatSc. | Penguji II    |   |
| 5. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.                    | Pembimbing I  |   |
| 6. Yusriana, S.S.,M.A.                                | Pembimbing II |  |

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Siti Alfiah

NIM : F071181306

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Universitas Hasanuddin

Judul Skripsi : Koleksi Arkeologi Dalam Museum Karaeng  
Pattingalloang Sebagai Media Edukasi Sejarah  
Perkembangan Kerajaan Gowa Tallo

Menyatakan dengan sesungguhnya-sungguhnya serta sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri kecuali kutipan yang semuanya telah dijelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa keseluruhan isi Skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Hasanuddin batal saya terima.

Makassar, 3 Januari 2023

Yang Membuat Pernyataan



Siti Alfiah

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim...*

*Alhamdulillahirabbil'alamin* Segala puji syukur kehadiran Allah *Subhanau Wa Ta'ala* atas rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan proses penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program studi strata satu (S1) pada Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Shalawat serta salam tak lupa pula penulis haturkan untuk Baginda Muhammad *Shalallaahu Alaihi Wassalaam*. Beserta keluarganya dan para sahabat-sahabatnya.

Penulisan skripsi ini berjudul “Koleksi Arkeologi dalam Museum Karaeng Pattingalloang sebagai Media Edukasi Sejarah Perkembangan Kerajaan Gowa Tallo”. Dalam penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir, penulis menemukan banyak hambatan dan tantangan sehingga penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sebagai suatu karya ilmiah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan penulis sebagai manusia yang masih dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan partisipasi aktif dari berbagai pihak berupa kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Skripsi ini khusus penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, yaitu Ayahanda **Misdianto** dan Ibunda **Daminem**. Terima kasih atas doa, ketulusa hati dalam mendukung dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam Pendidikan sampai pada tingkat ini. juga penulis ucapkan untuk kedua saudara

kandung penulis. Kepada **Misnarti, S. Si.**, dan **Dwiyanti, S. S.**, yang telah memberikan penulis semangat dan dukungan serta motivasi selama ini.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada:

1. Terima kasih kepada Rektor Universitas Hasanuddin periode 2018-2022, Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada penulis untuk menempuh pendidikan kuliah di kampus merah yang tercinta ini.
2. Terima kasih kepada Rektor Universitas Hasanuddin periode 2022-2026, Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc., beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada penulis untuk menempuh pendidikan kuliah di kampus merah yang tercinta ini.
3. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Prof. Akin Duli, M.A beserta jajarannya.
4. Ketua Departemen Arkeologi Dr. Rosmawati, S.S., M.Si serta staf pengajar Dr. Anwar Thosibo, Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., M.Hum., Dr. Erni Erawati, M.Si., Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A., Dr. Supriadi, M.A., Dr. Yadi Mulyadi, S.S., M.A., Nur Ihsan D. S.S., M.Hum., Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc., Andi Muhammad Saipul, S.S., M.A. dan Suryatman, S. Hum., Dr. H. Bahar Akkase Teng, Lc.P., M.Hum., Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis., Ir. H. Djamaluddin, MT., Dr. Hasanuddin, M.A.,
5. Terima kasih juga penulis ucapkan untuk pembimbing akademik penulis Ibu Dr. Erni Erawati, M.Si yang telah banyak membantu penulis selama menempuh pendidikan di Departemen Arkeologi

6. Terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan untuk Dosen Pembimbing penulis Ibu Dr. Khadijah Tahir Muda, M.Si dan Ibu Yusriana, S.S., M.A yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Ibu selalu dalam lindungan Allah *Subhana wa Ta'ala*.
7. Dr. Rosmawati, M.Si dan Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc.,Arch.,MatSc, selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan, masukan, kritik dan saran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan untuk bapak Syarifuddin, S.E., yang sangat berdedikasi dalam menjalankan tugasnya di bidang administrasi. Terima kasih telah mengemban amanah dengan baik dan luar biasa.
9. Terimakasih kepada Lukman Hakim S. S., sebagai pengelola laboratorium Departemen Arkeologi yang telah membantu penulis dalam penyediaan alat-alat penunjang dalam penelitian penulis.
10. Terimakasih kepada Ibu Dra. Purmawati, M. Hum, selaku Kepala Museum Karaeng Pattingalloang, Ibu Andini, SS., MA., Bapak Marzuki dan Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc selaku informan di Museum Karaeng Pattingalloang yang dengan senang hati menjawab dan membantu penulis selama penelitian.
11. Terimakasih kepada Tri Sulasny Mashud, Nur Ismi Aulia, S. Hum, Riski Nur Mutmainnah, St. Nurlaila, Novianti Lepong, S. Hum., Andini Dwi Saputri,

Andi Nurfadillah, Regita Cahyani Syam, dan Fadia Ayu Lestari telah hadir sebagai sahabat, saudari, serta teman cerita yang selalu mensupport penulis.

12. Terima kasih yang sebesar-besarnya pada teman-teman tim peneliti Andi Nurfadillah, Lisda Amalia Usfira, St. Nurlaila yang telah banyak membantu dalam penelitian penulis. Salna Dafanjani, S. Hum., Indra Andriani Hamda, S. Hum., dan Deny Mulyawan, S. T., terimakasih telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabat yang dipertemukan didunia kampus, terima kasih selalu mensupport penulis dan senantiasa memberikan pengaruh positif serta memberikan kenangan yang tak terlupakan bagi penulis. Buat Tina, S. T, Rahmayanti, S. IP., Andi Rifka Puspita Sari, S. T., Lukman Hakim dan teman-teman yang tidak disebutkan satu persatu. Semoga kita semua sukses.
14. Terima kasih teman seperjuangan di Pendidikan dan Latihan Angkatan XXX SAR Universitas Hasanuddin yang banyak membantu penulis dalam dedikasi dibidang kemanusiaan. Pendamping OSEAN Muh. Yusran S. T., dan Andi Asdar, S. Sos., atas arahan dan ilmunya selama dilapangan. Tim OSEAN Kusnanto dan Muh. Saiful Rafrin S. Hut., terima kasih telah memberi warna perjalanan di alam terbuka Gunung Nepo.
15. Teman-teman pengurus *Search and Rescue* Universitas Hasanuddin periode 2020/2021 khususnya Asridhoal Afreinaldi R., dan Andi Rifka Puspita Sari, S. T., terima kasih untuk kebersamaan yang tercipta dan pengalaman selama kepengurusan.

16. Terima kasih untuk seluruh anggota *Search And Rescue* yang menjadi wadah penulis dalam mengembangkan potensi diri dalam bidang kemanusiaan.
17. Terima kasih untuk teman teman “*IKAB National Scientific Writing and Youth Competition*” Khususnya Muhammad Nur Aswin Fajar, yang telah banyak membantu penulis selama menempuh pendidikan kuliah dikampus merah yang tercinta ini.
18. Terima kasih untuk Kampus Merdeka yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk berpartisipasi sebagai pengajar di Kampus Mengajar. Terima kasih juga untuk Kepala Sekolah Ibu Mulianti Tiko, S. Pd., dan guru-guru yang telah menerima dengan baik penulis selama proses mengajar di SD Kristen Bala Keselamatan. Teman-teman Kampus Mengajar terima kasih telah memberi pengaruh positif selama proses mengajar.
19. Terima kasih penulis ucapkan untuk teman-teman seangkatan penulis “Pottery 2018 dan Bastion 2019” yang telah berproses bersama hingga saat telah menjadi warga KAISAR.
20. Terima kasih penulis ucapkan untuk seluruh warga KAISAR Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman luar biasa.
21. Terima kasih lagi penulis ucapkan untuk teman-teman KKN UNHAS Gelombang 106 terkhusus Wilayah Maros 1 yang menambah pengalaman hidup yang luar biasa untuk penulis, ucapan terima kasih juga saya haturkan kepada Bapak Badawi dan Ibu Kasmawati yang telah memfasilitasi tempat tinggal dan memperlakukan penulis dengan sangat baik semasa KKN.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu arkeologi kedepannya dan penulis berharap semoga Allah *Subhana Wa Ta'ala* membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Baik pihak-pihak yang telah penulis sebutkan sebelumnya dan berbagai pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu-persatu.

Makassar, 13 Desember 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENERIMAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR DENAH</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	<b>xix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xx</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Tinjauan Pustaka .....	6
1.5.1 Arkeologi Publik dan Peranan Arkeologi di Museum .....	6
1.5.2 Pengertian Museum.....	8
1.5.3 Alur Cerita ( <i>story line</i> ) .....	9
1.5.4 Pendekatan dan Model Penyajian Koleksi Museum .....	10
1.5.5 Edukasi Museum .....	13
1.6 Penelitian yang Relevan .....	15
1.7 Metode Penelitian.....	20
1.7.1 Pengumpulan Data.....	20
1.7.2 Pengolahan Data .....	25
1.7.3 Interpretasi Data .....	25
1.8 Bagan Alur Penelitian .....	26
1.9 Sistematika Penulisan.....	27

<b>BAB II PROFIL WILAYAH PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
2.1 Letak dan Kondisi Geografis.....	29
2.2 Sosial Budaya Masyarakat Gowa.....	31
2.3 Sejarah Kerajaan Gowa Tallo .....	32
<b>BAB III HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
3.1 Sejarah Singkat Museum Karaeng Pattingalloang .....	35
3.2 Visi Misi Museum Karaeng Pattingalloang .....	39
3.3 Struktur Organisasi Museum Karaeng Pattingalloang .....	40
3.4 Denah Pembagian Ruang Museum Karaeng Pattingalloang.....	42
3.5 Koleksi Arkeologi Museum Karaeng Pattingalloang.....	55
3.6 Alur Pengunjung dan Model Penyajian Informasi Koleksi .....	65
3.6.1 Alur Pengunjung .....	65
3.6.2 Model Penyajian Informasi yang Diterapkan di Museum Karaeng Pattingalloang.....	66
3.7 Data Pengunjung Museum Karaeng Pattingalloang.....	69
3.8 Karakteristik Responden .....	71
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>74</b>
4.1 Model Penyajian Koleksi Arkeologi dalam Museum Karaeng Pattingalloang.....	74
4.2 Persepsi Pengunjung Terhadap Penyajian Informasi Berkaitan dengan Koleksi Arkeologi Museum Karaeng Pattingalloang .....	76
4.2 Peranan Arkeologi dalam Menggambarkan Sejarah Gowa Tallo Melalui Koleksi Museum .....	88
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>95</b>
5.1 Kesimpulan.....	95
5.2 Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>xxii</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Denah 1 Alur yang Disarankan .....	11
Gambar 2. Denah 2 Alur yang tidak Berstruktur .....	12
Gambar 3. Denah 3 Alur yang Dis.....	13
Gambar 4. Peta Administrasi Kabupaten Gowa .....	30
Gambar 5. Peta Keletakan Museum Karaeng Pattingalloang .....	36
Gambar 6. Museum Karaeng Pattingalloang .....	37
Gambar 7. Papan Nama Museum Karaeng Pattingalloang.....	38
Gambar 8. Struktur Organisasi Museum Karaeng Pattingalloang .....	41
Gambar 9. Denah 4 Museum Karaeng Pattingalloang Lantai 1.....	43
Gambar 10. Denah 5 Museum Karaeng Pattingalloang Lantai 2.....	44
Gambar 11. <i>Lobby</i> dan Perpustakaan Museum Karaeng Pattingalloang .....	45
Gambar 12. Ruang Pamer Lantai 1 Museum Karaeng Pattingalloang Sisi Barat dan Utara.....	47
Gambar 13. Ruang Pamer Lantai 2 Museum Karaeng Pattingalloang Sisi Selatan dan Tangga Menuju Lantai 2.....	47
Gambar 14. Ruang Pamer Lantai 2 Museum Karaeng Pattingalloang Sisi Timur.....	51
Gambar 15. Ruang Pamer Lantai 2 Museum Karaeng Pattingalloang Sisi Barat .....	52
Gambar 16. Label Koleksi Vitrin 34.....	54
Gambar 17. Koleksi Meriam yang Berada di Depan Museum Karaeng Pattingalloang.....	56
Gambar 18. Koleksi Bata Motif <i>jangang-jangang</i> .....	58
Gambar 19. Koleksi Peluru Meriam Berbahan Besi .....	58
Gambar 20. Koleksi Pelatuk dan Paku Berbahan Logam .....	60
Gambar 21. Koleksi Mata Tombak Berbahan Logam .....	61
Gambar 22. Koleksi Mata Lembing Berbahan Logam .....	61
Gambar 23. Koleksi Gerabah.....	62
Gambar 24. Fragmen Porselin Berbentuk Mangkuk .....	63
Gambar 25. Fragmen Stoneware Berbentuk Kendi .....	64
Gambar 26. Koleksi Koin .....	64
Gambar 27. Denah 6 Alur Pengunjung Museum Karaeng Pattingalloang Lantai 1 yang Tidak Berstruktur .....	65
Gambar 28. Denah 7 Alur Pengunjung Museum Karaeng Pattingalloang Lantai2 yang Tidak Berstruktur .....	66
Gambar 29. Grafik 1 Persepsi Pengunjung Museum Karaeng Pattingalloang	77
Gambar 30. Grafik 2 Persepsi Pengunjung Museum Karaeng Pattingalloang	78
Gambar 31. Grafik 3 Persepsi Pengunjung Museum Karaeng Pattingalloang	79
Gambar 32. Grafik 4 Persepsi Pengunjung Museum Karaeng Pattingalloang	80

Gambar 33. Grafik 5 Persepsi Pengunjung Museum Karaeng Pattingalloang	81
Gambar 34. Grafik 6 Persepsi Pengunjung Museum Karaeng Pattingalloang	82
Gambar 35. Grafik 7 Persepsi Pengunjung Museum Karaeng Pattingalloang	84
Gambar 36. Grafik 8 Persepsi Pengunjung Museum Karaeng Pattingalloang	85
Gambar 37. Contoh Pelabelan pada Koleksi Museum <i>funerary vessels</i> .....	91
Gambar 38. Contoh Pelabelan pada Koleksi Museum <i>Drinking Cup</i> .....	92
Gambar 39. Model Label Informasi untuk Koleksi Keramik .....	93
Gambar 40. Model Label Informasi untuk Koleksi Bata Motif Perahu.....	93
Gambar 41. Model Label Informasi untuk Koleksi Bata Tanpa Motif.....	94

## **DAFTAR DENAH**

Denah 1. Alur yang Disarankan .....	11
Denah 2. Alur yang Tidak Berstruktur.....	12
Denah 3. Alur yang Disarankan .....	13
Denah 4. Museum Karaeng Pattingalloang Lantai 1 .....	43
Denah 5. Museum Karaeng Pattingalloang Lantai 2 .....	44
Denah 6. Alur Pengunjung Museum Karaeng Pattingalloang Lantai 1 yang Tidak Berstruktur .....	65
Denah 7. Alur Pengunjung Museum Karaeng Pattingalloang Lantai 2 yang Tidak Berstruktur .....	66

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 1. Kontinum Teori Pengetahuan .....	14
Bagan 2. Kontinum Teori Belajar .....	15
Bagan 3. Alur Penelitian .....	26

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Koleksi Museum Karaeng Pattingalloang.....	55
Tabel 2. Koleksi Batu Bata .....	57
Tabel 3. Jumlah Pengunjung Museum Karaeng Pattingalloang .....	70
Tabel 4. Karakteristik Responden .....	72

## **DAFTAR GRAFIK**

Grafik 1. Persepsi Pengunjung Museum Karaeng Pattingalloang .....	77
Grafik 2. Persepsi Pengunjung Museum Karaeng Pattingalloang .....	78
Grafik 3. Persepsi Pengunjung Museum Karaeng Pattingalloang .....	79
Grafik 4. Persepsi Pengunjung Museum Karaeng Pattingalloang .....	80
Grafik 5. Persepsi Pengunjung Museum Karaeng Pattingalloang .....	81
Grafik 6. Persepsi Pengunjung Museum Karaeng Pattingalloang .....	82
Grafik 7. Persepsi Pengunjung Museum Karaeng Pattingalloang .....	84
Grafik 8. Persepsi Pengunjung Museum Karaeng Pattingalloang .....	85

## ABSTRAK

**Siti Alfiah** “Koleksi Arkeologi Dalam Museum Karaeng Pattingalloang Sebagai Media Edukasi Sejarah Perkembangan Kerajaan Gowa Tallo” dibimbing oleh *Khadijah Thahir Muda* dan *Yusriana*.

Museum Karaeng Pattingalloang merupakan museum yang menyajikan koleksi hasil penyelamatan Benteng Somba Opu yang dilakukan oleh berbagai instansi. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui peran koleksi Arkeologi dalam Museum Karaeng Pattingalloang sebagai Media Edukasi Sejarah Perkembangan Kerajaan Gowa Tallo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan identifikasi dan dekskripsi terhadap kondisi Museum Karaeng Pattingalloang. Adapun tahap pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka, observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner penelitian. Data yang terkumpul kemudian diolah dan diinterpretasi untuk mendapatkan satu kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Museum Karaeng Pattingalloang ditata berdasarkan pendekatan tematik dan taksonomik. Namun dalam pengelolaannya belum bisa dikatakan maksimal. Dalam penyajian informasi pameran Museum Karaeng Pattingalloang telah memberi wawasan sejarah kerajaan Gowa Tallo kepada pengunjung, namun perlu melakukan pengembangan terkait penyajian informasi pada koleksi khususnya label koleksi yang disajikan.

**Kata Kunci:** *Museum, Karaeng Pattingalloang, Somba Opu, Peran Koleksi, Arkeologi, Gowa-Tallo*

## ABSTRACT

**Siti Alfiah** "Archeological Collections in the Karaeng Pattingalloang Museum as Educational Media for the History of the Development of the Gowa Tallo Kingdom" guided by *Khadijah Thahir Muda* and *Yusriana*.

The Karaeng Pattingalloang Museum is a museum that presents a collection of the results of the rescue of the Somba Opu Fort carried out by various agencies. This research was conducted to determine the role of the Archaeological collection in the Karaeng Pattingalloang Museum as an Educational Media for the History of the Development of the Kingdom of Gowa Tallo. The method used in this study is a qualitative method by identifying and describing the condition of the Karaeng Pattingalloang Museum. The data collection stages used in the research were literature study, observation, interviews, and the distribution of research questionnaires. The collected data is then processed and interpreted to get a conclusion. This research concludes that the Karaeng Pattingalloang Museum is organized based on a thematic and taxonomic approach. But in its management can not be said to be optimal. In presenting information on exhibitions, the Karaeng Pattingalloang Museum has provided visitors with an insight into the history of the kingdom of Gowa Tallo, but it is necessary to develop related information presentation on collections, especially the collection labels presented.

**Keywords:** *Museum, Karaeng Pattingalloang, Somba Opu, The Role of Collections, Archeology, Gowa-Tallo*

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Fungsi museum dalam hal membagikan informasi kepada masyarakat tentu tidak terlepas dari kontribusi koleksi bidang keilmuan yang dipamerkan. Sehubungan dengan hal tersebut, keterkaitan antara fungsi museum terhadap benda koleksi bidang keilmuan yang dipamerkan diharapkan museum mampu mengambil peluang dalam mengembangkan fungsinya sebagai media pelestarian warisan budaya, media edukasi *non-formal* dan rekreasi bagi setiap lapisan masyarakat. Dengan demikian museum mempunyai peluang untuk menjadi sumber informasi masyarakat mengenai koleksi arkeologi dalam hal meningkatkan rasa nasionalisme melaluiinggalan sejarah dan nilai budaya. Sesuai dengan manfaatinggalan arkeologi yakni merekonstruksi sejarah kebudayaan bangsa, pemanfaatan tersebut semakin berkembang menjadi modal pembangunan karakter bangsa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Suantika, 2012: 195).

Penelitian terkait museum pada dasarnya sudah sering kali dilakukan dengan berbagai isu dan permasalahan yang ingin dipecahkan, diantaranya Dedi Asmara (2019), berjudul “Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah”. Tulisan ini menyimpulkan bahwa keberadaan museum dalam dunia pendidikan begitu dibutuhkan, termasuk dalam pembelajaran sejarah. Baik dalam level pendidikan yang paling rendah hingga tinggi. Peninggalan masa lampau dapat diamati secara langsung sebagai koleksi museum yang disajikan. Penelitian museum juga dilakukan oleh I Kadek Yudiana & dkk (2021), “Analisis Potensi Peninggalan arkeologi dan pemanfaatannya sebagai Sumber Belajar Sejarah SMA di Kabupaten

Banyuwangi”. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa peninggalan arkeologi di Kabupaten Banyuwangi sangat kaya dan beragam. Kekayaan tinggalan sangat perlu dimanfaatkan ke dalam pembelajaran agar dunia pendidikan terutama peserta didik bisa lebih dekat dengan lingkungannya.

Iftitaf Suling (2021), yang berjudul “Pengelolaan Koleksi Arkeologi sebagai Media Belajar di Museum Daerah Kabupaten Banggai”. Pembahasan dalam tulisan ini ialah bagaimana pengelolaan koleksi arkeologi di Museum Kabupaten Banggai serta model penataan dan penyajian informasi koleksi arkeologi sebagai media belajar dalam museum. Hasil penelitiannya Museum Daerah Kabupaten Banggai ditata berdasarkan sejarah dan perkembangan Kabupaten Banggai dari masa kerajaan, kolonial hingga sekarang. Museum ini telah menjalankan peranannya sebagai sarana belajar masyarakat. Namun dalam pengelolaannya belum dikatakan maksimal serta. Pengembangan ke arah yang lebih baik perlu dilakukan, selain itu masih perlu dilakukan penambahan koleksi untuk menunjang program-program edukasi yang dijalankan museum.

Beberapa penelitian mengenai museum di atas menggambarkan bahwa museum memiliki pengaruh dalam edukasi budaya lokal melalui koleksi yang disajikan. Seperti halnya jejak-jejak tinggalan arkeologi mampu menggambarkan, menjelaskan, serta memahami sistem budaya masa lalu dan alamnya. Museum dapat menjadi visualisasi budaya di masa lalu, karena dapat menceritakan secara visual masa-masa terdahulu. Olehnya itu mensosialisasikan hasil penelitian arkeologi sangat perlu dilakukan sebagai upaya untuk mempresentasikan hasil penelitian arkeologi. Hal ini dipandang penting saat ini karena masyarakat bukan

hanya diajak mengapresiasi sumber daya arkeologi, tetapi mereka juga bisa mengetahui betapa pentingnya memahami dan menjaga budaya lokal sebagai aset daerah. Upaya dalam mempresentasikan hasil penelitian kepada masyarakat dapat dilakukan dalam publikasi, pameran, visual, maupun *cyber media* (Sukendar & dkk, 1999: 17-18). Setiap peninggalan yang berhubungan dengan perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia dapat dijadikan sebagai koleksi museum (Tjahjopurnomo & dkk, 2011: 2). Dalam penelitian Mulyadi disebutkan museum berperan menjadi garda terdepan dalam menyajikan potensi budaya lokal baik *tangible* maupun *intangible*. Dalam pengertian lain museum merupakan jendela yang membantu masyarakat untuk melihat sekaligus memahami budaya dan identitas sejarah mereka (Mulyadi, 2012: 2).

Salah satu museum bersejarah yang ada di Indonesia adalah Museum Karaeng Pattingalloang yang terletak di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, Museum ini dibangun pada tahun 1992 dengan tujuan awal pendirian sebagai tempat penyimpanan temuan-temuan hasil ekskavasi penyelamatan Benteng Somba Opu. Benteng ini merupakan bukti nyata kehadiran Kerajaan Gowa Tallo yang pada masanya memegang peran penting dalam sejarah nusantara. Penamaan museum diambil dari nama salah seorang tokoh, cendekiawan kerajaan Gowa Tallo, yaitu Karaeng Pattingalloang. Seorang cendekiawan yang menguasai banyak bahasa asing serta memiliki ketertarikan ilmu pengetahuan barat pada masa itu. Bangunan Museum Karaeng Pattingalloang menggunakan konsep rumah panggung yang terinspirasi dari model rumah *controleur* Belanda di Bone yang didesain oleh Prof. Dr. Ir. Ananto Yudono, M Eng. Bangunan museum terdiri dari dua lantai, kedua

lantai tersebut dijadikan sebagai ruang pameran tetap yang menyajikan berbagai macam koleksi (Perdana, 2020: 4-5).

Museum Karaeng Pattingalloang secara umum memiliki 529 koleksi, yang sebagian besar diperoleh dari hasil penggalian penyelamatan Benteng Somba Opu. Koleksi-koleksi itu berupa peluru meriam, fragmen gerabah, fragmen porselin, paku, engsel, mata lembing, mata tombak, batu bata, genteng, meriam dan koin. Museum Karaeng Pattingalloang mengomunikasikan informasinya di ruang terbuka dan tertutup. Penyajian di ruang terbuka berupa koleksi meriam yang terbuat dari logam/besi berbentuk bulat panjang berwarna coklat kehitaman, memiliki jarak tembak sekitar ( $\pm 1000$ ) meter. Adapun koleksi pada ruang tertutup berupa peluru meriam, batu bata dengan berbagai ragam hias, mata tombak, mata lembing, mata uang VOC dan gerabah (Perdana, 2020: 4-5).

Museum pada dasarnya sangat penting, karena peradaban suatu bangsa dapat dilihat melalui koleksi museum yang dimilikinya. Seperti seorang asing yang datang ke suatu wilayah atau daerah tidak perlu menjelajahi seluruh daerah untuk dapat mengenal dan melihat kebudayaan atau sejarah daerah tersebut. Selain itu manfaat museum bagi penduduk setempat merupakan cerminan dari nenek moyangnya.

Peran museum pada pembelajaran arkeologi cukup memiliki ruang khusus. Dengan segala aktivitas yang dilakukan oleh museum, arkeologi memiliki ruang yang bermanfaat. Arkeologi dan museum memberikan kontribusi timbal balik. Museum sebagai sarana koleksi peninggalan masa lampau yang dapat ditelusuri jejak-jejak perkembangan manusia dan kebudayaannya di masa lampau. Salah satu

kaitan museum terhadap arkeologi adalah sebagai sumber informasi/referensi sejarah, budaya, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek studi penelitian arkeologi. Terlepas dari hal itu, arkeologi juga memberikan kontribusinya berupa temuan hasil penelitian arkeologi yang dapat melengkapi berbagai koleksi di museum itu sendiri. Untuk itu penulis bermaksud untuk mengkaji sejauh mana Museum Karaeng Pattingalloang menjadi media pembelajaran tentang sejarah Kerajaan Gowa Tallo melalui penyajian koleksi arkeologinya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana model penyajian koleksi arkeologi dalam Museum Karaeng Pattingalloang?
2. Bagaimana persepsi pengunjung terhadap penyajian informasi berkaitan dengan koleksi arkeologi Museum Karaeng Pattingalloang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan yang diharapkan bisa tercapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui model penyajian informasi arkeologi yang disajikan Museum Karaeng Pattingalloang
2. Untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap penyajian informasi koleksi Museum Karaeng Pattingalloang

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Mampu memberikan gambaran mengenai kondisi dan keadaan Museum Karaeng Pattingalloang dan potensi arkeologi yang dimilikinya.
2. Mampu menjadi bahan evaluasi museum terhadap model publikasi arkeologi yang selama ini diterapkan Museum Karaeng Pattingalloang.
3. Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Arkeologi Publik dan Peranan Arkeologi di Museum**

Arkeologi publik dapat diartikan sebagai bidang kajian yang membahas mengenai hal yang berkaitan dengan bagaimana mempresentasikan hasil penelitian arkeologi kepada masyarakat. Dalam Djulianto Susanto dan Mindra Faizaliskandiar (2008), arkeologi publik sebagai subdisiplin ilmu yang mempelajari semua aktivitas masyarakat kini yang membahayakan situs dan tinggalan arkeologi, serta berusaha untuk menyakinkan masyarakat akan keikutsertaanya dalam melestarikan tinggalan-tinggalan masa lalu. Selanjutnya arkeologi publik adalah segala hal yang berkaitan dengan arkeologi yang kiblatnya untuk masyarakat (Noerwidi, 2006: 2). Menurut McGismey arkeologi publik adalah bidang ilmu yang mempelajari interaksi antara arkeologi dan masyarakat luas (publik) dan juga sebaliknya, antara masyarakat dan arkeologi (Triwurjani, 2018: 62).

Tinggalan Arkeologi mempunyai peranan dalam membentuk jati diri bangsa, karena dasar-dasar nilai-nilai luhur jati diri tumbuh dari masa lampau dan diturunkan dari generasi ke generasi (Titasari, 2016: 45). Dengan demikian ahli arkeologi tidak sekedar menyajikan benda secara estetis dari hasil penelitiannya,

namun lebih jauh adalah menyampaikan pesan dan makna dari hasil interpretasi yang telah dilakukan. Grahame Clark (1960: 255) telah mengeluarkan pernyataan yang berkaitan dengan peran arkeologi atau kontribusi hasil penelitian yang seharusnya dilakukan arkeologi. Clark, (1960) mengatakan “*But what I am thinking of now is something more specific, the contribution of archaeology can make to social solidarity and integration*”.

Jadi arkeologi sesungguhnya dapat lebih berperan dalam hal yang spesifik khususnya dalam pembentukan solidaritas sosial dan integrasi. Hasil penelitian arkeologi yang telah melewati proses interpretasi, melalui lembaga museum yang langsung bersentuhan dengan masyarakat, diharapkan mampu membangun dan meningkatkan solidaritas sosial maupun sebuah integrasi untuk penguatan identitas nasional. Interpretasi sebagaimana telah disampaikan pada bagian sebelumnya merupakan bagaian yang tidak terlepas dari penyajian informasi. Interpretasi adalah proses membuat sesuatu dapat dimengerti atau sesuatu yang mampu memberi arti khusus. Menurut Barry Lord dan Gail Dexter (1997: 238) dia mengatakan bahwa “*Interpretation is the term used to describe the ways that museum communicate with the public about its collection and research activities*”.

Interpretasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara museum berkomunikasi dengan publik tentang kegiatan pengumpulan dan penelitiannya (Aprianingrum, 2008: 8). Selain itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, interpretasi berarti pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu; tafsiran (KBBI). Salah satu media penyampaian informasi masa lalu yang penting adalah museum. Peranan museum bagi ilmu kebudayaan materi

seperti arkeologi cukup memiliki ruang khusus karena kapasitas untuk menjadi pusat bagi pengembangan bukti-bukti arkeologi yang interaktif. Dalam konteks ini semakin jelas betapa pentingnya aspek penelitian dalam poses pemaknaan budaya materi di museum arkeologi.

### **1.5.2 Pengertian Museum**

Museum adalah salah satu lembaga yang menyimpan warisan budaya yang menghubungkan manusia dari masa lalu ke masa kini. Warisan budaya adalah bukti peradaban yang telah melewati sebuah proses sosial hingga terletak di museum, dan akhirnya menjadi sebuah dokumen sejarah (Tjahjohpurnomo & dkk, 2011: 27). Selanjutnya Tjahjohpurnomo dalam buku yang berbeda (Sejarah Permuseuman di Indonesia) menuliskan tentang Museum menurut *International Council of Museum* yang dirumuskan pada tahun 1974.

*A museum is an non-profit making, permanent in the service of society and of its development, and open to the public, which acquires conserves, research, communicates, and exhibits, for purpose of study, education and enjoyment, material evidence of man and his environment. (Tjanjopurnomo & dkk, 216:6)*

Dari kutipan di atas diartikan bahwa museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum yang mendapat pelestarian riset, komunikasi, serta pameran, untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan serta kesenangan, benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya.

Museum dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia termuat dalam Peraturan Nomor 66 Tahun 2015 tentang museum pasal 1 mendefinisikan:

museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi dan mengomunikasikannya kepada masyarakat, pasal 2 menyebutkan museum mempunyai tugas pengkajian, pendidikan, dan kesenangan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015)

Dari definisi diatas dapat diartikan Museum didirikan untuk kepentingan pelestarian peninggalan budaya dalam rangka pembinaan serta pengembangan kebudayaan bangsa dan sebagai sarana pembelajaran *non-formal*.

Dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya pasal 18 (2):

museum sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi berupa benda, bangunan, atau struktur yang telah ditetapkan sebagai benda cagar budaya, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat (Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010, 2010).

### **1.5.3 Alur Cerita (*Story Line*)**

Metode penyajian pameran yang perlu diperhatikan oleh pihak museum adalah alur cerita (*storyline*), yang dimaksud *storyline* disini adalah alur cerita atau sistematika pameran yakni sekumpulan data atau dokumen tertulis yang akan dipamerkan. Sistematika yang dapat diterapkan dalam penataan koleksi yaitu, berdasarkan sistem periode, sistem disiplin ilmu, sistem regional, dan sistem benda sejenis.

Alur cerita disusun sebagai kerangka kerja untuk menyampaikan hasil interpretasi mengenai suatu topik yang akan disampaikan dalam pameran (Tjahjopurnomo & dkk, 2011: 52). Narasi yang menjadi sumber alur cerita diperoleh dari hasil penelitian dilapangan maupun hasil studi koleksi. Berdasarkan *storyline* tersebut disusun sebuah garis besar pameran meliputi judul, topik, sub topik, dan poin-poin penting dalam pameran.

Penyajian koleksi di museum dalam tata pameran bertujuan untuk memberikan informasi yang menarik mempengaruhi, dan dapat dimengerti dengan mudah oleh pengunjung (Tjahjawan & Adityayoga, 2019: 4). Pada dasarnya tata pameran adalah media komunikasi. Olehnya itu, *storyline* harus bisa memberikan kejelasan kepada arah pengunjung, dari satu sajian menuju sajian berikutnya meski tanpa arahan dari pemandu. Untuk dapat melaksanakan apa yang diuraikan di atas, maka "bahasa" untuk mengutarakannya harus dapat dimengerti oleh pengunjung, dan hambatan apa yang kiranya dapat menghadang pengunjung dalam upayanya memahami cerita yang disampaikan. Pengelola dapat meminjam pemahaman dalam kajian karya sastra, layaknya seperti novel dibangun oleh unsur tema atau amanat, plot atau alur, tokoh atau perwatakan, *suspense* (tekanan), latar setting, dialog, sudut pandang atau pengisahan (Wahyudin, 2013: 453).

Alur cerita (*storyline*) dapat terlebih dahulu disampaikan kepada pengunjung di ruangan depan (*lobby*), cara penyampaiannya menggunakan rancangan pesan yang diaplikasikan melalui media interaktif atau media informasi dengan menggunakan panil atau poster, berisikan tentang rangkuman koleksi sesuai dengan sistematika yang diterapkan.

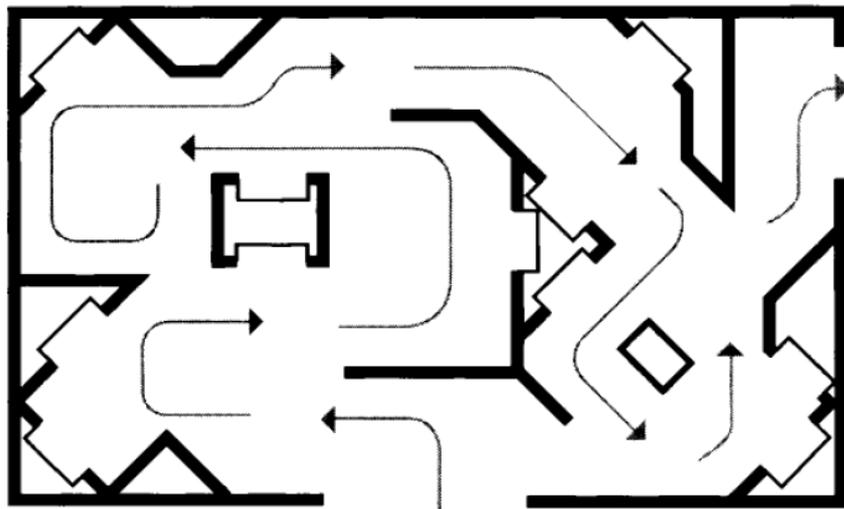
#### **1.5.4 Pendekatan dan Model Penyajian Koleksi Museum**

Sebagaimana fungsi utama dari pameran adalah untuk mengomunikasikan sesuatu serta sebagai media berkomunikasi antara pengunjung dengan benda-benda koleksi museum. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam penyajian koleksi dalam mengarahkan isi pameran yaitu: 1) Pendekatan kronologi, lebih menekankan pada penyajian secara kronologi dari waktu ke waktu dengan

menempatkan benda koleksi dan informasi pendukungnya secara berurut dan linear dari fase awal hingga akhir mengikuti alur bergerak pengunjung pada ruang pameran, 2) Pendekatan Taksonomik, lebih menekankan pada penyajian koleksi yang memiliki kesamaan jenis serta berdasarkan kualitas, kegunaan, gaya, periode, dan pembuat, 3) Pendekatan tematik, lebih menekankan pada cerita dengan tema tertentu dibandingkan dengan objek yang disajikan, dan 4) Pendekatan gabungan, model penyajian merupakan gabungan dari pendekatan kronologi, taksonomik, dan tematik (Tjahjopurnomo & dkk, 2011: 55).

Menurut (Dean, 2002) ada tiga alternatif pendekatan dalam mengatur sirkulasi alur pengunjung dalam penataan ruang pameran sebuah pameran:

a. Alur yang disarankan (*suggested*)



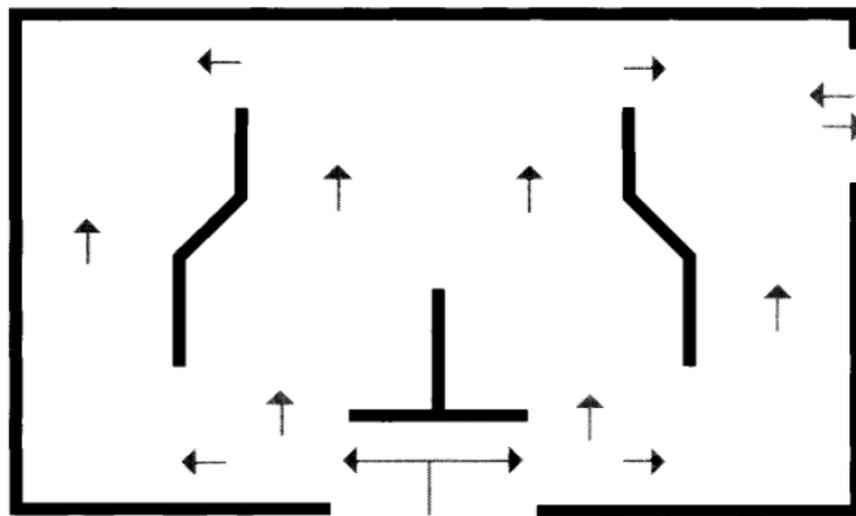
Gambar 1. Denah alur yang Disarankan  
(Sumber: Dean, 2002)

Metode ini menggunakan warna, pencahayaan, alur jalan, berita utama, pameran tenggara dan visual serupa untuk mengarahkan pengunjung melewati rute tertentu. Keberhasilan pendekatan ini tergantung pada

kemampuan elemen ruang dalam mengarahkan pengunjung untuk melalui jalur yang sudah disiapkan karena pengunjung masih diberi kesempatan untuk memilih jalur sesuai keinginannya.

b. Alur yang tidak berstruktur (*unstructured*)

Dalam pendekatan ini, pengunjung tidak diberikan batasan gerak dalam ruang, mereka bebas bergerak tanpa adanya alur yang harus diikuti (Gambar 2).



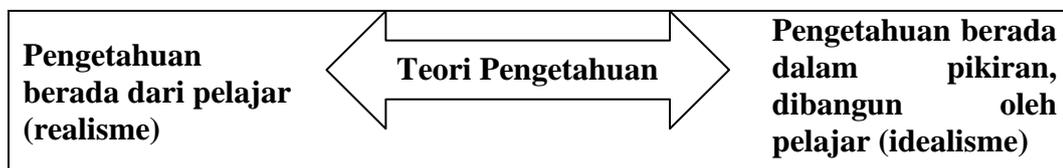
Gambar 2. Denah Alur yang tidak Berstruktur  
(Sumber: Dean, 2002)

c. Alur yang diarahkan (*directed*)

Pendekatan seperti ini bersifat kaku karena mengarahkan pengunjung untuk bergerak dalam satu arah sesuai alur yang sudah direncanakan (Gambar 3).



karena pengetahuan ilmiah harus sesuai dengan perilaku objek “nyata” yang di dunia. Sementara itu, lawan dari realisme, yaitu idealisme, menurut pendapat para menyatakan bahwa pengetahuan hanya ada dalam pikiran orang dan tidak selalu sesuai dengan apapun yang di alam. Sehingga tidak akan ada ide, generalisasi, tidak ada “hukum alam” kecuali dipikiran orang-orang yang menemukan dan memegang pandangan ini (Hein, 1998:17). Dua pandangan tersebut dapat digambarkan pada kontinum berikut.



Bagan 1. Kontinum Teori Pengetahuan  
(Sumber: Hein, 1998:18)

Selanjutnya, teori belajar yang mendasari pemikiran mengenai bagaimana seseorang belajar terdiri atas dua pandangan berbeda. Pada posisi sebelah kiri kontinum teori belajar memperlihatkan sebuah asumsi bahwa belajar terjadi secara bertahap, sedikit demi sedikit, nyata dan pengalaman sampai menghasilkan pengetahuan. Sementara itu, pada sisi sebelah kanan teori belajar memiliki pandangan berdasarkan pada keyakinan bahwa orang-orang membangun pengetahuan. Perspektif ini menekankan pada partisipasi aktif dari pemikiran yang belajar. Dengan demikian proses belajar tidak sederhana seperti menambahkan sesuatu kedalam pikiran seseorang tetapi merupakan proses transformasi pada seseorang yang berperan aktif dalam belajar dan berkaitan dengan memahami sesuatu yang berada di luar fenomena menjadi sesuatu yang dapat diterima pikiran (Hein, 1998: 21-22).



Bagan 2. Kontinum Teori Belajar  
(sumber: Hein, 1998:25)

Dalam pandangan konstruktivis, peran edukator dimuseum adalah untuk memfasilitasi cara belajar aktif lewat penanganan objek dan diskusi, yang dihubungkan dengan pengalaman konkret. Dalam konteks edukasi di museum dengan didasarkan pada paradigma konstruktivis, museum atau edukator dapat bertindak sebagai fasilitator. Walaupun demikian, pihak museum dapat menggunakan cara didaktik sebagai aspek lain dalam hubungannya dengan publiknya (Hooper-Greenhil 1994-68 dalam sulistyowati 2011: 4).

Berdasarkan konsep dan teori edukasi dimuseum tersebut, maka dalam penentuan strategi edukasinya, museum dapat menggunakan strategi belajar aktif (*active learning*) yang dapat melibatkan seluruh indra dan pengalaman pengunjung lewat konsep *edutainment*. Dalam pelaksanaannya, dan dalam rangka memperluas akses masyarakat, museum dapat menerapkan strategi edukasi di dalam dan di luar museum, atau bahkan perpaduan keduanya. Dengan cara ini, diharapkan museum dapat membuat strategi edukasi dengan tepat, yang dapat menjangkau semua lapisan masyarakat (Sulistyowati, 2011).

## 1.6 Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan kajian bagi peneliti:

Tsabit Azinar Ahmad (2010), berjudul "Strategi Pemanfaatan Museum sebagai Media Pembelajaran pada Materi Zaman Prasejarah". Jurnal ini berisikan upaya peningkatan pemahaman pelajar terhadap materi zaman prasejarah. penggunaan museum merupakan salah satu cara yang efektif dalam mewujudkan pemahaman pelajar tentang zaman prasejarah. Hal ini disebabkan dalam museum terdapat berbagai macam media yang memberikan informasi kongkret kepada pelajar tentang zaman prasejarah.

Judi Wahyudi (2011), dengan judul "Peran Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama dalam Pendidikan Sejarah dan Kebudayaan Kesultanan Banten Lama Sebagai Identitas Masyarakat Banten". Tulisan ini membahas tentang konsep *new museum*, teori Pendidikan, dan model eksibisi di Museum. Penelitian ini dilakukan di Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama yang terletak di Kawasan Cagar Budaya Banten Lama, Serang. Mengacu pada konsep dan teori tersebut, maka untuk meningkatkan peran Museum Situs Kepurbakalaan dalam Pendidikan sejarah dan kebudayaan Kesultanan Banten Lama sebagai identitas masyarakat Banten, museum ini secara kelembagaan harus mengubah tujuan, visi, misi, dan struktur organisasinya. Dalam tulisan ini disebutkan teori Pendidikan yang tepat adalah konstruktivisme, dengan pendekatan eksibisi tematis.

Selanjutnya penelitian oleh Anggi Purnamasari (2015), berjudul "Penerapan Museum Situs dalam Konteks *New Museology* pada Kawasan Situs Prasejarah Maros, Sulawesi Selatan", mengatakan bahwa Kawasan situs prasejarah Maros memiliki nilai penting yang harus dilestarikan dan dilindungi oleh Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Pendirian museum biasa menjadi

alternatif dalam pengelolaan situs sekaligus memanfaatkan Kawasan situs tersebut untuk kepentingan masyarakat. Museum situs dalam konteks *new museology* adalah sebuah museum yang berdiri pada lokasi situs atau berada dekat situs, memiliki lembaga di mana masyarakat sekitar berpartisipasi secara aktif, berperan melindungi dan melakukan penelitian dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat dengan cara menginterpretasikan hasil penelitian melalui pameran dan program publik yang interaktif maupun partisipatoris.

Muhammad Ridha, (2016), menulis tesis berjudul “Museum Mandar Majene (Kajian Tentang Pemanfaatan dan Pengembangannya 2004-2014)”, dalam tulisan ini mengatakan; Museum Mandar Majene adalah satu-satunya museum yang terdapat di Kabupaten Majene dan merupakan museum yang pertama dibangun di Provinsi Sulawesi Barat. Museum Mandar Majene sebagai pusat pendidikan. Museum yang merupakan *show window* atau dengan kata lain seperti jendela rumah untuk melihat apa yang didalamnya melalui jendela akan menimbulkan keinginan wisatawan untuk mengetahui lebih jauh apa yang dipamerkan di Museum Mandar Majene.

Syahril Ramadhan (2018), dalam penelitian skripsi yang berjudul Museum Kota Makassar sebagai Sarana Pembelajaran Nonformal: Kajian *Cultural Resouce Management, Makassar*. Dalam penelitian tersebut Ramadhan membahas mengenai bagaimana penyajian koleksi arkeologi serta tingkat keberhasilan penyajian koleksi arkeologi dalam mendukung fungsi museum sebagai sarana pendidikan. Kesimpulan dari penelitiannya bahwa Museum kota ditata berdasarkan tema utama yakni Sejarah Kota Makassar dengan penataan koleksi menggunakan

pendekatan tematik dan kronologi yang membentuk sebuah susunan cerita yang utuh. Museum Kota dalam penyajian informasi koleksi kepada pengunjung dilakukan melalui dua media komunikasi yaitu: media lisan oleh pemandu museum dengan bentuk pemanduan keliling dan media tekstual berupa label informasi dan brosur. Dari hasil penelitian menunjukkan  $\pm 80\%$  pengunjung mengatakan Museum Kota dapat difungsikan sebagai media pendidikan *nonformal* hal tersebut dikarenakan Museum Kota Makassar menyimpan banyak informasi sejarah Kota Makassar di masa silam dari bangunan hingga koleksi yang dipamerkan, namun perlu dilakukan pengembangan dan perbaikan lebih kedepannya terkait program-program pengembangan museum untuk edukasi sehingga pengunjung mendapat tambahan pengetahuan terkait perkembangan Kota Makassar melalui perantara koleksi yang mereka amati.

Nurul Adliyah Purnamasari (2019) menulis tema museum yang berjudul “Konsep Pengembangan Museum Balla Lompoa Sungguminasa di Kabupaten Gowa: Media Publikasi Arkeologi”, Hasil penelitiannya membahas tentang kondisi Museum Balla Lompoa Sungguminasa sebagai museum yang memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai sarana publikasi arkeologi kepada masyarakat. Khususnya dalam mempresentasikan kerajaan Gowa di masa lampau melalui koleksinya. Selain itu penelitian ini juga membahas mengenai kurangnya sumber daya manusia dalam mengembangkan museum ke arah yang lebih baik. Pengembangan yang dimaksud ialah menyusun struktur organisasi museum sesuai prinsip museum, penataan koleksi yang membentuk sebuah alur ceritanya, pembaharuan alat pameran, seperti vitrin, panel informasi, serta melakukan

berbagai program kreatif yang mampu membawa masyarakat tertarik untuk mengunjungi Museum Balla Lompoa Sungguminasa.

I Putu Karmana (2019), “Mengenal Tinggalan Arkeologi dari Sudut Pandang Kekinian: Tinjauan Keberadaan Koleksi Museum Manusia Purba” tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui potensi dari benda – benda koleksi Museum Manusia Purba Gilimanuk yang dahulu digunakan oleh manusia pada masa perundagian di Situs Giliminuk dan menggali manfaat di masa kini dan masa datang. Dari hasil penelitian, diketahui kondisi benda-benda museum terutama benda logam kondisinya sangat memprihatikan sehingga perlu dilakukan perawatan yang berkala. Kondisi benda koleksi lainnya juga tidak jauh berbeda. Pengembangan sumberdaya pengelola museum menjadi hal penting, baik dalam perbaikan maupun perawatan koleksi, sekaligus sebagai mediator dalam promosi museum.

Penelitian ini akan membahas mengenai model penyajian koleksi arkeologi dan persepsi pengunjung Museum Karaeng Pattingalloang. Melihat Museum Karaeng Pattingalloang kerap kali dijadikan sebagai pilihan *study tour* baik sekolah SD, SMP, SMA maupun mahasiswa. Untuk itu penulis bermaksud untuk mengkaji sejauh mana Museum Karaeng Pattingalloang mampu menjadi media pembelajaran tentang sejarah Kerajaan Gowa Tallo. Dari hasil penelitian diharapkan dapat diketahui keefektifan model penyajian koleksi yang diterapkan Museum Karaeng Pattingalloang dilihat melalui hasil persepsi pengunjung museum itu sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui model penyajian koleksi dan informasi koleksi arkeologi yang disajikan telah sesuai, sehingga pesan dan nilai penting koleksi bisa

ditangkap dengan baik oleh pengunjung, ini juga dilakukan agar museum bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sesuai dengan fungsinya.

## **1.7 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada kondisi objek yang alamiah, dimana penulis sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2012: 13). Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009). Penulis melakukan identifikasi dan dekskripsi terhadap kondisi Museum Karaeng Pattingalloang, melakukan wawancara terhadap pengelola museum, selain itu penulis juga menggunakan kuesioner untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap Museum Karaeng Pattingalloang. Kemudian dari data tersebutlah yang dijadikan acuan untuk menghasilkan jawaban yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Berikut ini dijelaskan tahap kerja untuk mencapai tujuan penelitian.

### **1.7.1 Pengumpulan Data**

#### **1. Studi Pustaka**

Tahap awal pada penelitian ini ialah pengumpulan informasi, tahap ini dimulai dengan mencari berbagai informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Museum Karaeng Pattingalloang. Informasi yang diartikan merupakan

informasi sejarah, visi serta misi museum, struktur organisasi, jumlah pengunjung dari tahun ke tahun sampai data informasi koleksi museum. Informasi lainnya berbentuk rujukan yang berkaitan dengan teori-teori permuseuman, konsep pengelolaan museum, kebijakan pengelolaan museum dan pendekatan-pendekatan yang dapat diterapkan dalam manajemen permuseuman.

## **2. Pengumpulan Data Lapangan**

Pengumpulan data lapangan dilakukan dalam beberapa tahap:

### **a. Observasi**

Observasi atau pengumpulan data lapangan dilakukan dengan pengamatan, pencatatan/deskripsi, pengambilan gambar. pengamatan dilakukan terhadap kondisi Museum Karaeng Pattingalloang. Deskripsi dilakukan dengan metode menerangkan ataupun mendeskripsikan secara totalitas keadaan Museum Karaeng Pattingalloang, baik itu koleksi, bangunan, model penyusunan museum dan model penyampaian data yang saat ini diterapkan, penggambaran pada tahap ini yakni menggambar atau membuat sketsa pembagian ruang museum saat ini. Pemotretan dalam hal ini penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan terkait dengan permasalahan. Dengan tujuan agar peneliti mempunyai sarana yang cukup untuk memeriksa kembali hasil bacaan atau penelitian yang telah dilakukan peneliti dan agar data yang diperoleh benar-benar bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya. Pemotretan yang dimaksud disini adalah mengambil foto terhadap bangunan museum, koleksi yang dimiliki

dan kondisi Museum Karaeng Pattingalloang selain itu pemotretan proses wawancara juga dilakukan untuk melengkapi data penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Narbuko, 2002:83). Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini yakni tanya jawab kepada pihak yang mengetahui seluk beluk Museum Karaeng Pattingalloang. Selain itu, penulis juga melakukan pengumpulan data akan persepsi pengunjung terkait Museum Karaeng Pattingalloang.

Wawancara yang dilakukan terhadap pengelola museum bersifat terbuka (*opened interview*), dimana pertanyaan yang diajukan terkait Museum Karaeng Pattingalloang tidak terikat. Pertanyaan ini dimaksudkan agar pengelola (narasumber) dapat menjawab pertanyaan dengan bebas tanpa terikat. Wawancara pengelola museum ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang meliputi tahun museum didirikan, proses perkembangan Museum Karaeng Pattingalloang, visi dan misi museum saat ini, tujuan pendirian museum, sumber koleksi, kendala yang dihadapi museum, SDM/struktur pengelola. Pertanyaan lainnya yakni berkaitan dengan model penyajian koleksi arkeologi yang selama ini diterapkan terhadap museum dan bagaimana pihak pengelola mengoptimalkan peran museum. Informasi yang diperoleh dari pengunjung dilakukan dengan dua tahap yakni, wawancara terbuka (*opened interview*), dan wawancara tertutup

(*closed interview*). Wawancara terbuka dimaksudkan agar pengunjung (narasumber) dapat menjawab pertanyaan dengan bebas tanpa terikat. Seperti pertanyaan tentang, museum menurut pengunjung, bagaimana pendapat pengunjung terkait lokasi Museum Karaeng Pattingalloang, cara memahami koleksi museum dengan mudah, kelebihan dan kekurangan Museum Karaeng Pattingalloang. selanjutnya ialah saran pengunjung terhadap Museum Karaeng Pattingalloang.

Informasi yang diperoleh dari membagikan pertanyaan melalui Kuesioner yang mana pengambilan data ini bersifat tertutup (*closed interview*) kepada responden. Untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap penyajian informasi koleksi Museum Karaeng Pattingalloang, digunakan 6 indikator yang disajikan dalam bentuk form kuesioner penelitian. 6 indikator tersebut antara lain label koleksi arkeologi, informasi label koleksi arkeologi, pengalaman berkunjung di Museum Karaeng Pattingalloang, Museum Karaeng Pattingalloang menarik untuk dijadikan media edukasi sejarah perkembangan kerajaan Gowa Tallo, serta pertanyaan lain yakni ketersediaan *tour guide* pada saat berkunjung, dan panel yang tersedia di lobby museum berisi informasi mengenai koleksi yang disajikan. Responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan. Pembagian kuesioner kepada pengunjung dilakukan untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap museum Karaeng Pattingalloang. Kemudian dari data tersebutlah yang dijadikan acuan untuk

mengukur tingkat keberhasilan Museum Karaeng Pattingalloang dalam menyajikan informasi koleksi arkeologi di museum.

Target responden yang mengisi form kuesioner berjumlah 100 orang. Pemilihan jumlah responden yang dipilih oleh peneliti, mengacu pada teori Rescoe. Menurut Rescoe dalam Sugiyono (2015:12) mengemukakan bahwa ukuran sampel yang layak digunakan dalam penelitian adalah 30 sampai 500 orang. Sedangkan menurut Fraenkel dan Wallen (1993:92) menyarankan besar sampel minimum untuk penelitian deskriptif sebanyak 100 responden. Oleh karena itu, pemilihan jumlah responden dianggap dapat mewakili populasi.

Penulis menggunakan metode *purposive sampling* dalam menentukan sampel. Metode *purposive sampling* merupakan teknik menentukan sampel dengan menentukan kriteria tertentu untuk menghasilkan sampel secara logis dapat dianggap mewakili populasi. Adapun kriteria pengunjung yang penulis tentukan adalah sebagai berikut:

- a. Pengunjung Museum Karaeng Pattingalloang
- b. Berusia 15 tahun ke atas

Alasan pemilihan kriteria pertama karena tujuan dari metode penelitian ini untuk mengetahui persepsi pengunjung Museum Karaeng Pattingalloang. Sedangkan alasan pemilihan kriteria kedua karena dianggap telah mampu mengambil keputusan dengan bijak.

### **1.7.2 Pengolahan Data**

Bentuk pengolahan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan pemeriksaan data, klasifikasi serta verifikasi data hasil penelitian. Pada tahap pemeriksaan data, penulis melakukan pemeriksaan data yang telah diperoleh, terutama dari kelengkapan jawaban yang dibutuhkan, keterbacaan tulisan, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain. Serta melakukan pemeriksaan terhadap data wawancara dan data kuesioner penelitian.

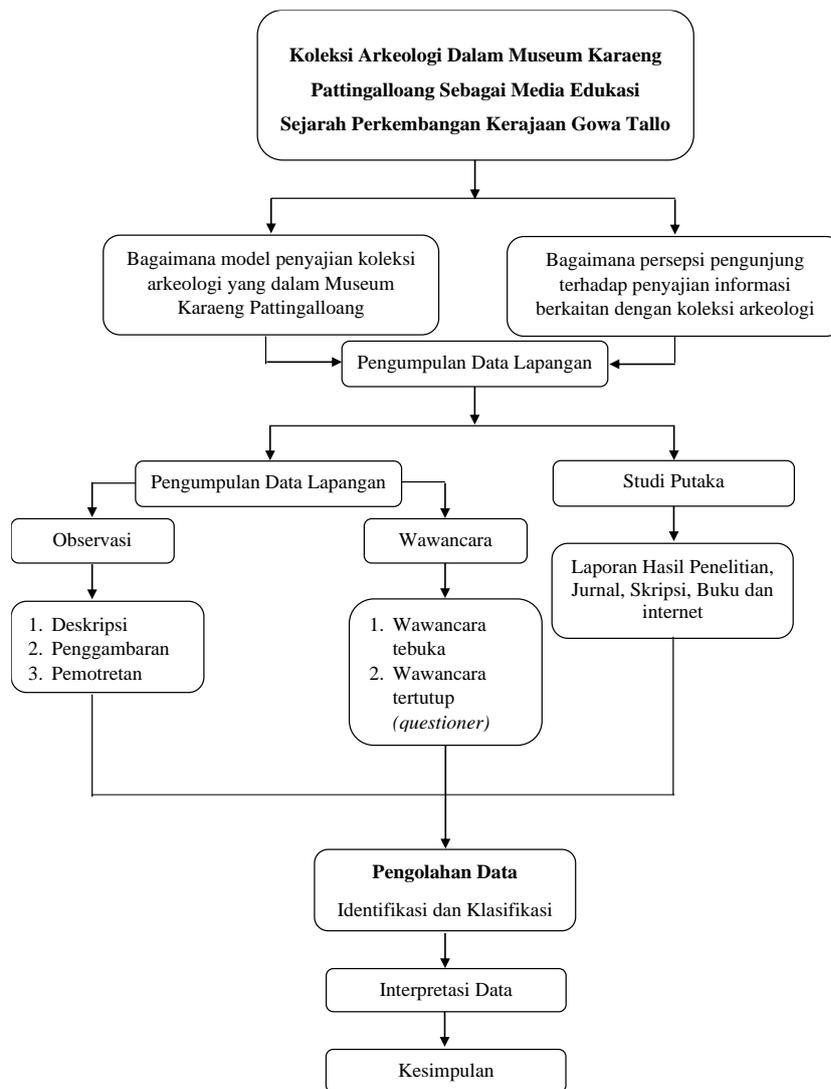
Pada tahap klasifikasi, penulis melakukan pengelompokan data baik yang diperoleh dari hasil studi pustaka, observasi lapangan, data wawancara serta data kuesioner penelitian. Data-data tersebut dibaca dan ditelaah kemudian digolongkan sesuai kebutuhan. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh mudah dibaca dan dipahami serta dapat memberikan informasi yang objektif yang diperlukan. Tahap verifikasi dilakukan untuk memeriksa kembali data yang telah diklasifikasi agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian.

### **1.7.3 Interpretasi Data**

Interpretasi data dilakukan untuk menyampaikan hasil identifikasi dan klasifikasi data yang telah dilakukan di Museum Karaeng Pattingalloang untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dalam menggambarkan sejauh mana museum tersebut mampu menggambarkan sejarah Gowa Tallo kepada masyarakat dengan baik melalui koleksi arkeologi pada Museum Karaeng Pattingalloang. terkait keberhasilan atau tidaknya dalam menjalankan fungsinya, hal tersebut kemudian menjadi pertimbangan dalam memberikan rekomendasi/konsep pengembangan Museum Karaeng Pattingalloang sebagai sarana pembelajaran *non-*

*formal* untuk masyarakat sebagai upaya pemahaman pentingnya menjaga peninggalan sejarah sebagai salah satu aset daerah.

### 1.8 Bagan Alur Penelitian



Bagan 3. Alur Penelitian

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dibuat alur penelitian, dapat dilihat pada bagan 3 diatas.

## **1.9 Sistematika Penulisan**

Untuk mengetahui materi-materi yang dibahas dalam penelitian ini, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini membahas gambaran umum penelitian yang akan dilakukan, latar belakang, permasalahan penelitian yang dituangkan dalam bentuk rumusan masalah, tujuan, manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini, tinjauan pustaka, penelitian yang pernah dilakukan, metode penelitian yang terdiri atas beberapa tahapan, sistematika penulisan sebagai garis pembahasan secara umum dan bagan alur penelitian.

### **BAB II PROFIL WILAYAH PENELITIAN**

Pada bab ini membahas tentang gambaran umum Kabupaten Gowa terkait letak dan kondisi geografis, sajarah singkat Kerajaan Gowa Tallo serta sosial budaya Kabupaten Gowa.

### **BAB III HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini berisi tentang hasil pengamatan lapangan mengenai sejarah singkat Museum Karaeng Pattingalloang, Visi, Misi, Struktur Organisasi, sketsa bangunan dan pembagian ruang museum karaeng pattingaloan, koleksi arkeologi dan data pengunjung museum.

#### BAB IV PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang hasil pengelolaan data lapangan meliputi model penyajian koleksi arkeologi dalam Museum Karaeng Pattingalloang, serta analisis persepsi pengunjung terhadap penyajian informasi berkaitan dengan koleksi Museum Karaeng Pattingalloang, serta uraian penjelasan peranan Museum Karaeng Pattingalloang dalam menggambarkan sejarah perkembangan Kerajaan Gowa Tallo melalui koleksi museum.

#### BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang di dalamnya memuat beberapa kesimpulan yang di peroleh dari hasil pengolahan data serta saran-saran yang berkaitan dengan penelitian.

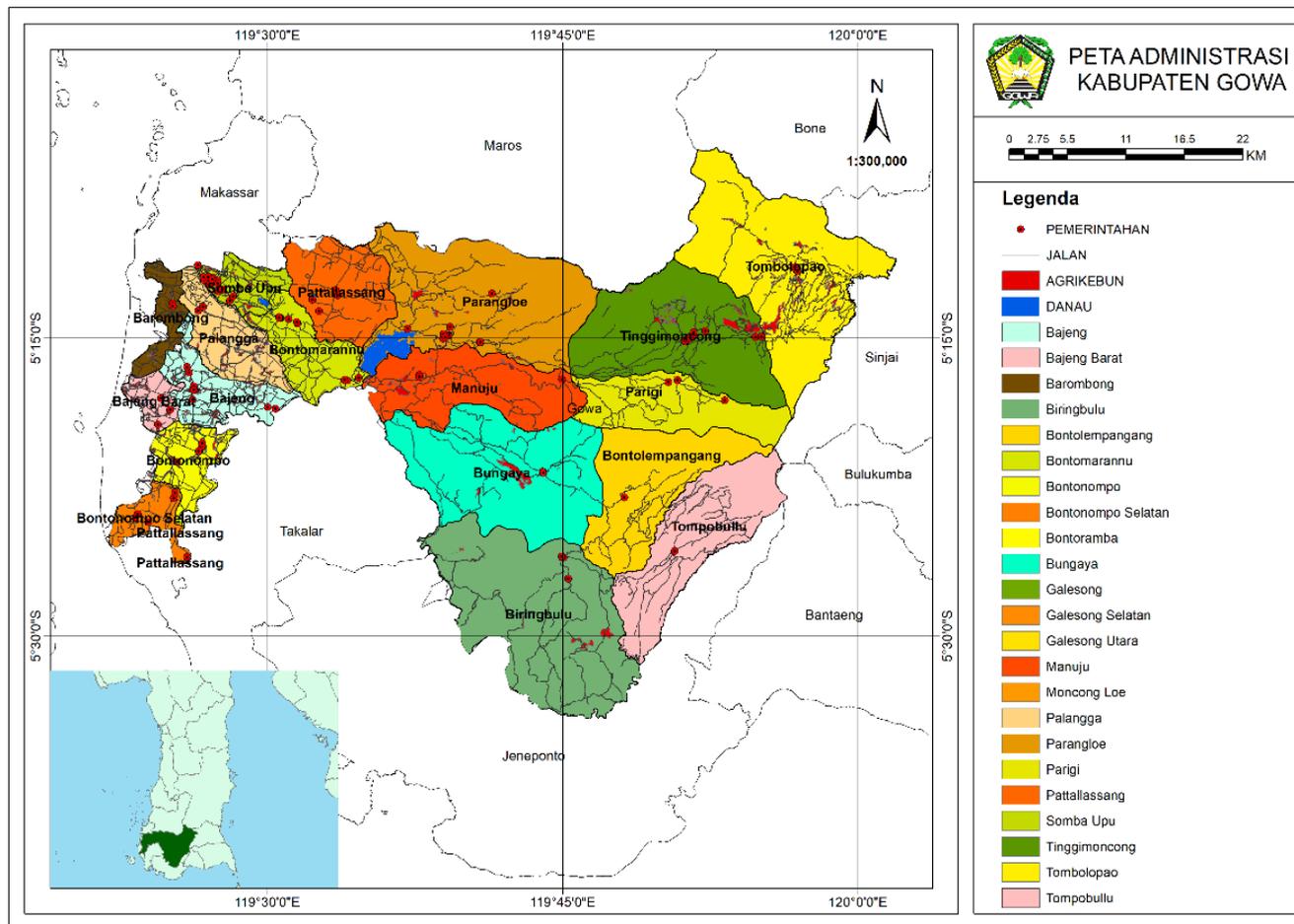
## **BAB II PROFIL WILAYAH PENELITIAN**

### **2.1 Letak dan Kondisi Geografis**

Kabupaten Gowa adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Gowa memiliki luas wilayah  $\pm 1.883,33 \text{ km}^2$  atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Secara astronomis Kabupaten Gowa terletak  $119^{\circ}27'5''$  Bujur Timur dan  $5^{\circ}12'5''$  Lintang Selatan. Secara administrasi Kabupaten Gowa terbagi menjadi 18 Kecamatan yang terdiri dari 46 kelurahan dan 121 desa, Kecamatan Tombolo Pao merupakan kecamatan terluas dengan luas sebesar  $251,82 \text{ km}^2$  atau sama dengan 13,37% dari seluruh Wilayah Kabupaten Gowa sedangkan kecamatan Bajeng Barat merupakan wilayah terkecil dengan luas  $19,04 \text{ km}^2$  atau 1,01% total Wilayah Kabupaten Gowa.

Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit-bukit, yaitu sekitar 72,26% meliputi Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar meliputi Kecamatan Somba Opu, Bontomarannu, Pattalassang, Pallangga, Barombong, Bajeng Barat, Bontonompo dan Bontonompo Selatan.

Wilayah Kabupaten Gowa memiliki kondisi klimatologis yang tergolong, rata-rata suhu udara tertinggi pada tahun 2021 berkisar  $29,5^{\circ}$  terjadi pada bulan Agustus, sedangkan untuk rata-rata suhu terendah berkisar  $27,2^{\circ}$  terjadi pada bulan Januari. Seperti halnya daerah lain di Indonesia, Kabupaten Gowa memiliki dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan



Gambar 4. Peta Administrasi Kabupaten Gowa  
(Dig. Deny Mulyawan, 2022)

Kabupaten yang berada pada bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan ini berbatasan dengan 7 wilayah (Gambar 4) sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba dan Bantaeng.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar

## **2.2 Sosial Budaya Masyarakat Gowa**

Jumlah penduduk di Kabupaten Gowa pada tahun 2021 berjumlah 773.315 jiwa dengan tingkat persebaran tidak merata pada setiap kecamatan, dimana jumlah penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Somba Opu dengan kepadatan 157.826 jiwa/km<sup>2</sup> dan yang terendah di Kecamatan Parigi sebesar 13.222 jiwa/km<sup>2</sup>. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, 2022).

Kehidupan Sosial Budaya masyarakat Kabupaten Gowa khususnya penduduk Desa Benteng Somba Opu didominasi suku Makassar. Sistem sosial warga pada kesehariannya diatur sang sistem istiadat atau hukum tata cara yg disebut luhur serta sakral yg disebut pangngadakkang. Pangngdakkang berasal asal tingkah laku manusia yang melahirkan inspirasi-wangsit atau tata cara baik berupa materil maupun non materil. Pangngadakkang dilatarbelakangi konsep siri' dan pacce. Siri' bagi orang Makassar artinya nilai yg paling hakiki yg disimbolkan menjadi martabat dan harga diri manusia, sedangkan pacce ialah rasa solidaritas yg tinggi. Sistem kekerabatan di rakyat Makassar dianggap dengan istilah bija pammanakang yang merupakan ikatan kekerabatan yang sangat erat yg terbentuk karena ada

hubungan darah. Sistem relasi umumnya menganut prinsip yang bersifat bilateral serta parental, yang mengikuti garis keturunan ayah jua mengikuti garis keturunan ibu (Sudarwani, Eni, & Sir, 2020). Hal ini memberikan bahwa garis keturunan keluarga masyarakat Makassar sangat luas dan kadang menimbulkan suatu ikatan kekeluargaan dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap penduduk selalu menganggap dirinya sebagai bagian asal penduduk sekampungnya. duduk perkara pernikahan selalu menjadi persoalan keluarga.

Bagi orang Makassar pernikahan tujuannya tidak hanya buat memenuhi kebutuhan biologis saja, melainkan juga buat menaikkan gengsi sosial bagi salah satu atau ke dua pasangan tersebut. oleh karena itu pemilihan jodoh bagi anak-anak mereka sangat dipertimbangkan, dimana yang akan menjadi pasangan bagi anak mereka wajib yang sepadan serta harmonis dengan kedudukan sosial mereka. Hal ini diklaim dengan kasiratang (sepantasnya). pada masa lalu buat menjaga status dalam rakyat, orang Makassar sangat memperhatikan status yang diperoleh melalui keturunan. Stratifikasi sosial pada warga Sulawesi Selatan diklasifikasikan pada 3 bagaian yaitu: 1) Karaeng atau golongan bangsawan yang dari berasal keturunan to manurung; 2) lapisan orang-orang biasa yang diklaim To Baji atau golongan To Maradeka (orang merdeka); 3) Golongan Ata atau hamba sahaya (Makmur, 2016).

### **2.3 Sejarah Kerajaan Gowa Tallo**

Abad ke-16 merupakan saat-saat yang menentukan dalam menunjukkan eksistensi-eksistensi Kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan. Dalam mempertahankan eksistensi dan kedaulatan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, maka masing-masing kerajaan melakukan persekutuan sebagai upaya untuk

memperkuat ikatan diplomasi dalam rangka menghindari hegemoni kekuasaan kerajaan lain. Dalam hal persekutuan masing-masing kerajaan memiliki patron. Patron tersebut dianggap sebagai kekuatan yang dapat dijadikan sebagai tempat perlindungan. Kerajaan Gowa sebagai kekuatan politik terbesar di Sulawesi Selatan bahkan sebagai pemegang hegemoni di Kawasan Indonesia Timur.

Pada pemerintahan Raja Gowa ke-9 yakni, Karaeng Matandre, Karaeng Manguntungi, Tumaparisi Kallonna, berhasil menyatukan Kerajaan Gowa Tallo dengan ikrar bersama bahwa Raja Tallo menjadi Karaeng Tu Mabbicara Butta atau Mangkubumi (Perdana Menteri) Kerajaan Gowa (Poelinggomang & dkk, 2004). Penyatuan Kerajaan Gowa-Tallo melalui suatu perang. Perang ini dimenangkan oleh Kerajaan Gowa Tumaparisi Kallonna. Namun tidak menjadikan Kerajaan Tallo, I Mangayoang Berang Karaeng Tunipasulu. sebagai daerah tahlukkan sebagai Raja Tallo III. Bahkan Kerajaan Tallo ditingkatkan kedudukannya menjadi sekutu utama dan menggabungkan kerajaannya menjadi satu. Setelah Kerajaan Gowa menahluukkan Kerajaan Tallo, maka diadakan perjanjian setia disertai sumpah antara Raja Gowa dengan Raja Tallo. Adapun Sumpah antara dua kerajaan ini adalah "*la iannamo tau ampasiewai Gowa-Tallo, iamo nacalla Rewata*" barang siapa yang mengadu domba antara Kerajaan Gowa da Kerajaan Tallo akan dikutuk oleh Dewata. Sejak itu pula, ungkapan "*Se'reji ata narua karaeng*" yang artinya; hanya satu rakyat, tetapi dua raja (Killa, Rosdiana , & Muhammad Amir, 2016: 2-4).

Kerajaan Gowa Tallo berkembang pesat sebagai kerajaan yang makmur tertata dan kuat. Puncak kejayaan Kerajaan Gowa-Tallo berlangsung pada abad

XVII ditandai dengan reputasi politik, ekonomi, dan kebudayaan yang sangat mengagumkan. Politik perdagangan yang dianut oleh Kerajaan Gowa-Tallo adalah perdagangan dengan sistem terbuka. Artinya, Bandar Makassar pada dasarnya terbuka bagi perdagangan dan pelayaran untuk semua bangsa (Najamuddin, Bahri, & Wahda, 2020)

Kerajaan Gowa dan Kerajaan Tallo sebenarnya telah memiliki hubungan saudara dimulai pada saat pemerintah Raja Gowa-6 Tuna'tangka Lopi. Raja Gowa Tuna'tangka Lopi memiliki dua putra. Putra sulungnya bernama Batara Gowa yang pada akhirnya menggantikan posisi ayahnya sebagai Raja Gowa, dan putra bungsunya bernama Karaeng Loe ri Sero. Karaeng Loe ri Sero inilah yang nantinya merupakan cikal bakal Kerajaan Tallo, dan menjadi Raja Tallo yang pertama. Seiring dengan berjalannya waktu, maka kedua kerajaan bersaudara itu mengadakan sebuah kerja sama yang erat, sehingga pada akhirnya menjadikan Kerajaan Gowa-Tallo sebagai kerajaan yang besar di Indonesia bagian timur (Pangerang, 2009: 91).